



Pelayanan Pastoral Bagi Kaum Lansia Ditengah Pandemi Covid-19

Eliman, Aris Elisa Tembay

STT Ebenhaezer Tanjung Enim, elimanviony@gmail.com

STT Ebenhaezer Tanjung Enim, aristembay@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima : 01 Okt 2020

Direvisi : 12 Okt 2020

Disetujui: 25 Okt 2020

Dipublikasi: 30 Okt
2020

Kata Kunci:

Pelayanan Pastoral,

Kaum Lansia,

Pandemi Covid-19.

Keywords:

Pastoral Care,

The Elderly,

Covid-19 Pandemic.

ABSTRAK

Penelitian ilmiah ini membahas tentang pelayanan pastoral terhadap kaum lansia ditengah pandemic covid-19. Pelayanan pastoral terhadap jemaat kaum lansia yang ada di dalam gereja adalah sesuatu yang penting karena diharapkan para lansia tetap dapat digembalakan dan diberdayakan sesuai dengan kapasitas atau potensi yang ada pada mereka sekalipun ditengah pandemi covid-19, bahkan diharapkan kaum lansia dapat tetap mengaktualisasikan diri. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, penelitian kepustakaan (Library Research) fokus pada penafsiran Kitab Suci sesuai dengan kaidah gramatikal, historical, dan konteks. Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan bukti data Alkitab bahwa orang lanjut usia masih memiliki potensi yang dapat diberdayakan, sebagaimana Tuhan tetap memakai tokoh-tokoh Alkitab di usia senjanya sehingga pelayanan pastoral terhadap kaum lansia ditengah pandemi covid-19 tetap dapat dijalankan dengan baik.

ABSTRACT

This scientific research discusses pastoral care for the elderly in the midst of the COVID-19 pandemic. Pastoral care for the congregation of the elderly in the church is important because it is hoped that the elderly can be shepherded and empowered according to their capacity or potential even in the middle. COVID-19 pandemic, it is hoped that the elderly can still actualize themselves. The research method used is qualitative, library research (Library Research) focuses on the interpretation of the Scriptures by grammatical, historical, and contextual rules. The purpose of this study is to show evidence of biblical data that the elderly still have the potential that can be empowered, as God continues to use biblical figures in his old age so that pastoral care for the elderly amid the COVID-19 pandemic can still be done well.

PENDAHULUAN

Akibat dosa, manusia mengalami kematian baik kematian secara rohani maupun jasmani. Salah satu kematian jasmani yang dialami manusia adalah umur manusia dari waktu ke waktu menjadi semakin pendek. Hal ini senada dengan pernyataan sang pemazmur yang menyatakan bahwa masa hidup manusia sesungguhnya begitu singkat (Mazmur 90:10; Yakobus 4:14).¹ Allah yang memberi hidup kepada manusia dan panjang-pendeknya waktu seseorang menjalani kehidupan itu semua sudah diatur oleh Tuhan. Dalam Kejadian 2:7 dikatakan: "Ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu menjadi makhluk yang hidup". Kitab Ayub mengatakan: "Siapa di antara semuanya itu yang tidak tahu, bahwa tangan Allah yang melakukan itu; bahwa di dalam tangan-Nya terletak nyawa segala yang hidup dan nafas setiap manusia?" (Ayub 12:9-10). Semua manusia dari sejak lahir sampai mati pasti mengalami fase pertumbuhan yang disebut dengan masa balita, masa remaja, masa pemuda, masa dewasa dan masa usia lanjut (lansia), yang tidak dapat dipungkiri. Fase lansia atau masa usia lanjut merupakan fokus pembahasan dalam jurnal ini, karena pada tahap ini manusia mengalami pelbagai masalah baik secara fisik, mental, kepribadian maupun psikis yang tidak bisa diabaikan dan dipungkiri. Gereja (orang percaya) memiliki peran penting dalam menggembalakan serta memberdayakan kaum lansia.²

Salah satu masalah yang paling sering dialami para lansia adalah "sindrom sarang hampa" merupakan sindrom yang muncul pada sejumlah orang tua akibat adanya perasaan kehilangan dan krisis identitas yang mereka alami setelah anak-anak meninggalkan rumah dan hidup memisahkan diri dari orang tua. Peran mereka sebagai orang tua yang mengasuh, membesarkan dan merawat anak-anak mengalami pengikisan bahkan mungkin sama sekali terhenti, karena anak-anak tak lagi diasuh, mereka telah tumbuh berkembang mandiri. Sindrom sarang hampa ini perlu untuk diwaspadai khususnya bagi mereka yang tergolong lanjut usia, kekurangwaspadaan atas hal ini dapat menimbulkan kondisi hidup yang kurang menguntungkan bagi para orang tua yang akan menghadapi atau sudah usia lanjut. Hal lain, yang menjadi masalah yang dihadapi oleh para lansia adalah munculnya rasa ketidakberdayaan dan ketidakbermaknaan diri yang mendasari perasaan hampa pada diri mereka. Sebagaimana yang di jelaskan oleh Clements: Bahwa ketidakberdayaan ini terkait dengan masalah keterbatasan, seperti keterbatasan kemampuan fisik dan keterbatasan untuk mengingat akibat bertambahnya usia, sementara ketidakbermaknaan terkait dengan pengikisan eksistensi diri yang mereka rasakan apalagi jika mereka membandingkannya dengan sejumlah orang lain yang masih lebih muda dari mereka dan tangan merawat mereka. Kaum lansia menghadapi perasaan ketidakberdayaan dan ketidakbermaknaan diri. Hal ini terlihat ketika dihantui oleh kecemasan menghadapi kematian. Bahkan, lansia kurang memahami peranannya di keluarga dalam menjadi teladan iman bagi anak dan cucunya, hal ini dikarenakan para lansia mengalami berbagai kemerosotan

¹ Daniel Sutoyo. "Kairos Sebagai Golden Moment Orang Percaya." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (2018): 32-49.

² Iskandar Santoso. "Keberadaan Kaum Lansia dan Pelayanan Gereja." *Jurnal Theologia Aletheia*, Vol 6, No. 11, (2014): 33.

kesehatan fisik, mental dan psikis.³ Bahkan, karena sakit penyakit, pandemi covid-19 lansia sulit dan tidak bisa datang beribadah dan bersekutu dengan Tuhan. Dari latar belakang masalah ini, jelas bahwa gereja memiliki tanggung jawab yang besar dalam menggembalakan kaum lansia, secara khusus ditengah pandemic covid-19. Penulis mencantumkan definisi istilah yang penulis gunakan pada judul yaitu mencakup tentang pelayanan pastoral, kaum lansia dan pandemic covid-19. Tujuannya agar para pembaca mempunyai kesamaan persepsi dan terhindar dari salah pengertian.

Pelayanan pastoral terdiri atas dua kata yaitu pelayanan dan pastoral. Definisi pelayanan adalah proses pemenuhan kebutuhan melalui aktivitas orang lain secara langsung. Sedangkan, Kata pastoral atau pastorat merupakan pelayanan yang berkata-kata tentang teori dan praktik penggembalaan. Pastoral berasal dari kata pastor, dalam bahasa Yunani disebut *poimen* (gembala) yaitu seseorang yang tugasnya memelihara, menasehati, membantu, menjaga dan sebagainya. Bons-Storm menekankan bahwa istilah pastor lebih bersifat teologis yang sama artinya dengan penggembalaan, yang disebut juga sebagai *pomenika* atau *pastoralia*.⁴ Pastorat mencakup manusia seutuhnya dengan memperhatikan situasi yang berbeda-beda dalam pertemuan dan percakapan berdasarkan iman kristiani, terikat pada persekutuan kristiani, bersama-sama dengan organisasi lain yang terarah pada masyarakat. Menurut teolog J. Firet, pastorat mempunyai karakter agogis (bersifat menuntun) dengan memberikan bantuan seperti pekerjaan sosial, pelayanan psikologi, dan psikoterapi. Esensi dari pastorat adalah keterarahan antropologisnya yaitu ditujukan kepada manusia sebagai individu. Kehidupannya sendiri dengan segala persoalannya termasuk persoalan iman dalam segala relasi sosialnya dimana ia hidup supaya ia dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah. Di sini bukan berarti individualisme tetapi pada individuasi yaitu terjadinya manusia sebagai individu dalam relasi dengan manusia-manusia yang lain atau individuasi melalui partisipasi dalam masyarakat. Dari beberapa definisi tentang pastoral, maka dapat dikatakan secara singkat bahwa pastoral adalah pelayanan penggembalaan kepada manusia (jemaat) seutuhnya. Istilah untuk pelayanan pastoral dari segi isi memiliki pengertian 'berkata-kata tentang Allah dan tentang pemeliharaan-Nya akan manusia'. Istilah-istilah lain untuk pelayanan pastoral diantaranya pemeliharaan jiwa yang berarti pelayanan pastoral yang mencakup manusia seutuhnya, konseling pastoral, penggembalaan, pastorat, pemeliharaan rohani, dan teologi pastoral yang mencakup pemikiran secara teologia tentang apa yang dilakukan dan praktik pastoral dalam memberikan bentuk dan isi kepada pastorat baik yang dijalankan di dalam gereja maupun di luar gereja.⁵ Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan di atas, maka pelayanan pastoral yang dimaksud penulis adalah pelayanan yang mencakup isi dan bentuk pembinaan jemaat baik di dalam gereja maupun di luar gereja secara khusus kepada jemaat lanjut usia.

Kaum Lansia, dalam kamus besar bahasa Indonesia memberikan definisi lanjut usia sebagai kata yang terdiri dari kata lanjut dan kata usia. Lanjut adalah

³ Endang Kusumiati dan Ratriana Yuliasuti. "Tinggal Sendiri Di Masa usia Lanjut." Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia 6, no. 1 (2019): 24.

⁴ Sadrak Kurang. "Dimensi Pelayanan Pastoral." Jurnal Jaffray 2, no. 2 (2015): 1-11.

⁵ Daniel Susanto. "Menggumuli Teologi Pastoral Yang Relevan Bagi Indonesia." Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara 13, no. 1 (2014): 77-107.

kata sifat yang diartikan sebagai tua dan berumur. Sedangkan usia (kata benda) berarti umur. Gabungan kata lanjut usia atau usia lanjut dapat diartikan sebagai tahap masa tua dalam perkembangan individu (usia lima puluh lima tahun ke atas). Menurut kamus bahasa Inggris, kata lanjut usia diterjemahkan sebagai *aged* (kata benda) yang berarti orang-orang yang sudah lanjut umurnya dan jompo.⁶ Kata lanjut usia oleh penulis diartikan sebagai ungkapan bagi orang yang sudah tua, berumur lima puluh tahun ke atas, baik laki-laki ataupun perempuan. Usia ini menggambarkan keadaan penurunan produktivitas yang drastis, penurunan daya fisik maupun psikis. Hubungan secara sosial terhadap keluarga dan masyarakat mulai berkurang dan mulai membutuhkan banyak perhatian atau bantuan dari orang-orang di sekitarnya. Secara keseluruhan dapat dipahami judul jurnal ini menguraikan pelayanan pastoral terhadap kaum lanjut usia.

Pandemi covid-19, sebagian besar penggunaan istilah pandemi merujuk pada penyakit yang meluas secara geografis misalnya, wabah abad ke-14 (kematian hitam), kolera, influenza, dan virus human immunodeficiency virus (HIV)/ AIDS. Selain ekstensi geografis, sebagian besar penggunaan pandemi menyiratkan perpindahan penyakit atau penyebaran melalui transmisi yang dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lain, seperti yang telah terjadi secara historis selama berabad-abad (misalnya, Black Death). Contoh perpindahan penyakit meliputi penyebaran penyakit dari orang ke orang yang disebabkan oleh virus pernapasan, seperti influenza dan SARS, atau organisme enterik, seperti vibrio kolera, atau penyebaran demam berdarah yang dikaitkan dengan perluasan rentang geografis vektor, seperti nyamuk *albopictus* (Morens, Folkers and Fauci, 2009). Serangan penyakit infeksi lebih sering dan mudah dikategorikan ke dalam pandemi. Berdasarkan penjelasan COVID-19 sama seperti penyakit infeksi lainnya memiliki masa inkubasi. Sebagian besar program skrining berupaya mengidentifikasi proses penyakit selama fase alaminya, karena intervensi pada tahap awal ini cenderung lebih efektif daripada pengobatan yang diberikan setelah penyakit berkembang dan menjadi gejala. Timbulnya gejala menandai transisi dari penyakit subklinis ke klinis. Sebagian besar diagnosis dibuat selama tahap penyakit klinis. Namun, pada beberapa orang, proses penyakit mungkin tidak pernah berkembang menjadi penyakit yang tampak secara klinis, dan pada orang lain, proses penyakit dapat menyebabkan penyakit yang berkisar dari ringan hingga parah atau fatal. Respon sistem imun tubuh dan waktu untuk tes COVID-19 yang tepat Virus SARS-Cov-2 pertama kali diidentifikasi pada pertengahan 1960-an dan diklasifikasikan menjadi empat perbedaan utama: virus α - / β - / γ - / δ Coronavirus. Alfa dan beta-coronavirus terutama menginfeksi mamalia, sedangkan gamma dan delta-coronavirus lebih cenderung menginfeksi burung). Beberapa dari mereka dapat menyebabkan infeksi ringan di saluran pernapasan atas dan bawah, sementara yang lain dapat menyebabkan gejala serius yang dapat menyebabkan kegagalan pernapasan. Sampai saat ini, tujuh jenis virus korona yang dapat menginfeksi manusia telah diidentifikasi. Newcoronavirus SARS-Cov2 milik subfamili dari beta-coronavirus dan berbagi 79,5% dari urutan genetik SARSCoV. Infeksi SARS-Cov-2 dapat terjadi dengan demam, kelelahan dan batuk kering, dalam kasus yang parah, dengan pneumonia, sindrom pernapasan akut, kegagalan

⁶ John M. Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia (Jakarta: PT. Gramedia), 18.

multi organ termasuk ginjal dan kematian. Pandemi covid-19 sangat rentang menyerang orang-orang yang telah berusia lanjut.⁷

POKOK PEMBAHASAN

Setiap orang sebagai individu adalah sekaligus sebagai makhluk sosial. Masa tua adalah masa semakin menurunnya daya tahan dan kemampuan fisik dan psikis sehingga dia mempunyai tingkat ketergantungan yang tinggi akan orang lain.⁸ Pelayanan pastoral mengambil tempat yang besar dalam mendukung keberadaan kaum lansia. Alkitab menyatakan bahwa Tuhan memberikan prinsip pelayanan pastoral “Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup dan mempunyai dalam segala kelimpahan” (Yohanes 10:10). Memang Tuhan mengatakan itu dengan menunjuk pada diri-Nya sebagai Gembala yang baik. Namun hal itu merupakan satu prinsip yang harus terjadi dalam komunitas orang percaya. Pelayanan pastoral merupakan suatu teladan yang Tuhan Yesus berikan dalam melayani umat-Nya, termasuk pelayanan pastoral terhadap kaum lansia harus dapat diwujudkan dalam praktika hidup orang percaya.⁹

Sejarah Pelayanan Pastoral

Pelayanan pastoral adalah pelayanan yang tidak saja memperhatikan relasi antara sesama manusia tetapi juga relasi manusia dengan Allah, serta menempatkan Allah dalam relasi manusia dengan sesamanya. Hal ini membuat pelayanan pastoral menjadi alat yang berharga, yang melaluinya gereja dapat melayani kebutuhan manusia secara holistik. Pelayanan pastoral kemudian berkembang sebagai sebuah ilmu yang dikembangkan lebih serius. Namun, untuk lebih dapat memahami tentang pelayanan pastoral, perlu melihat ke dalam sejarah bagaimana perkembangan dari pelayanan pastoral itu sendiri?

Dalam *Pastoral Care in Historical Perspective* oleh Clebsch dan Jaekle membagi periode sejarah pelayanan pastoral dalam delapan periode dengan perhatian khusus fungsi pastoral apa yang dominan dalam setiap periode. Adapun delapan periode sejarah pelayanan pastoral yang dimaksud diuraikan berikut ini:¹⁰

Pertama, kekristenan primitif: mendukung/ menopang (*sustaining*) dalam gereja primitif, era pertama ini berakhir pada tahun 160 M. Cirinya pada penekanan *sustaining souls* (mendukung atau menopang jiwa-jiwa) untuk bisa melalui perubahan hidup di dunia yang dipercayai orang Kristen mula-mula akan berlangsung cepat kepada akhir. Pada masa ini sikap orang Kristen sangat dipengaruhi oleh harapan bahwa kedatangan Yesus kedua kali sudah dekat dan kesudahan dari keseluruhan dunia. Oleh karena itu para gembala cenderung menasehatkan para budak untuk bersabar dengan keadaan mereka, para janda tetap menjanda, yang belum menikah tetap tidak menikah dan seterusnya. Peringatan bahwa waktunya adalah singkat dan akhir zaman sudah dekat sangat kuat dalam kekristenan primitif. Oleh karena pengampunan ilahi telah diterima

⁷ Rina Tri Handayani, Dewi Arradini, Aquartuti Tri Darmayanti, Aris Widiyanto, dan Joko Tri Atmojo. "Pandemi Covid-19, Respon Kekebalan Tubuh, dan Kekebalan Kawanannya." *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal* 10, no. 3 (2020): 373-380.

⁸ Dewi Klarita Furtuna. "Usia Lanjut dan Permasalahannya." *Journal Ilmu Sosial, Politik, dan Ilmu Pemerintahan* 1, no. 2 (2012): 1-9.

⁹ Hendri Wijayatsih. "Pendampingan dan Konseling Pastoral." *Jurnal Gema Teologi* 35, no. 1/2 (2012): 5.

¹⁰ William A Clebsch & Charles R, *Pastoral Care in Historical Perspective*, Pen.Penerbit. (New Jersey: Jason Aronson Inc), 47-48

oleh orang-orang percaya yang telah dibaptis, maka mereka diharuskan untuk menjalani hidup yang suci. Namun dipertengahan abad kedua, muncul masalah dosa pasca baptisan. Hermas dalam bukunya *The Shepherd* mencatat bahwa pengampunan tersedia bagi mereka yang berdosa sesudah dibaptis, tetapi hanya untuk dosa yang kurang menyedihkan (dosa yang tidak berat).

Kedua, di bawah penindasan: pemulihan selama penganiayaan. Dalam era penganiayaan sekitar 180-306 Masehi fungsi pemulihan (*reconciling*) orang-orang yang bermasalah kepada Allah dan kepada gereja menjadi lebih penting dari pada fungsi mendukung/ menopang (*sustaining*). Kekaisaran Romawi menuntut kesetiaan orang-orang Kristen terhadap kekaisaran. Masalah terjadi ketika kesetiaan orang Kristen itu dituntut dengan cara partisipasi kultus Romawi. Oleh karena orang Kristen sering menolak untuk ikut dalam kultus kekaisaran Romawi, maka mereka dianiaya. Dalam keadaan ini, banyak orang Kristen yang kompromi. Selama periode ini para gembala bekerja keras untuk menentukan tingkat dan jenis penolakan orang Kristen yang dapat diampuni. Fungsi utama pastoral dalam keadaan ini adalah memulihkan (*reconciling*) orang yang mengingkari imannya untuk kembali ke gereja. Kemudian pengampunan pasca baptisan hanya diizinkan jika mereka melakukan dosa yang tidak tergolong dosa berat (seperti: penyembahan berhala, berzinah dan membunuh).

Ketiga, kebudayaan Kristen: pembimbingan (*guidance*) dalam kerajaan gerejawi. Periode ketiga dicirikan oleh pembimbingan (*guiding*) orang-orang Kristen untuk berperilaku sesuai dengan kebudayaan Kristen yang baru. Periode ini terjadi ketika kekristenan menjadi agama resmi di bawah kekaisaran Constantinus Agung, dan berlanjut di dalam kekristenan Timur melalui budaya Byzantine. Pada periode ini, kekristenan berfungsi sebagai pemersatu masyarakat dan gereja bertanggung jawab untuk kesatuan dogmatis dan keseragaman gereja.

Fungsi pastoral yang ditekankan adalah fungsi membimbing (*guiding*). Pada masa ini juga banyak fungsi pastoral menjadi lebih formal. Pelayanan penyembuhan (*healing*) terpusat pada pengurapan dengan minyak suci, dan pelayanan pemulihan (*reconciling*) sebagian besar menjadi persoalan pengaturan dan pemaksaan kebijakan gerejawi yang standar. Sedangkan pelayanan untuk memberi dukungan/ topangan (*sustaining*) hanya fokus pada masalah khusus pribadi seperti dukacita dan penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Semuanya ini dilakukan dalam rangka memperkuat Pembimbingan.

Keempat, abad-abad kegelapan: pembimbingan orang Eropa secara induktif. Di dunia barat, pada awal abad ke-5 gereja menghadapi tugas besar untuk menarik gerombolan-gerombolan masyarakat primitif yang mendiami wilayah Eropa Barat. Fungsi pembimbingan ternyata cocok untuk meyakinkan masyarakat barbar agar mau menerima penjelasan, diagnosa dan perbaikan dari agama Kristen untuk mengatasi masalah-masalah mereka. Gereja mengembangkan pembimbingan yang bersifat induktif. Pemeliharaan jiwa berlangsung di biara-biara menjadi standar penggembalaan. Gagasan biara menimbulkan skema perkembangan rohani yang dapat mematikan kesombongan dan memunculkan kerendahan hati.

Kelima, umat Kristen *medieval* dan penyembuhan sakramental. Era ini membawa pemeliharaan pastoral dalam sistem sakramen yang dirancang untuk menyembuhkan semua penyakit yang menyerang setiap segmen kehidupan umat. Hal ini terjadi karena pada akhir abad ke-11, gereja Katolik telah menyebarkan

kehidupan masyarakat Eropa. Peneguhan agama menjadi dasar dibangunnya ikatan sosial. Universalitas dan kesatuan gereja disimbolkan dalam kepausan dan kekaisaran romawi. Pemeliharaan jiwa-jiwa dipusatkan berdasarkan kuasa dari anugerah yang ilahi untuk menyembuhkan gangguan atas eksistensi manusia. Para pastor menawarkan penyembuhan ini dengan sarana yang objektif, wujud sakramental dari anugerah itu.

Keenam, pembaharuan dan Reformasi. Bangkitnya *Individualisme Renaissance* dan Reformasi mendorong timbulnya perhatian atas *cure of souls* dimana pelayanan pastoral lebih mengutamakan pemulihan seseorang secara individu kepada Allah yang benar. Sebelumnya, pemulihan mengambil bentuk sebagai perantara bagi umat atau sebagai pertolongan untuk mendapatkan pengampunan ilahi secara mistis lewat sakramen. Di abad ke-16 para gembala dan gereja memanfaatkan fungsi pemulihan dengan cara pendisiplinan. Tangga rohani yang dipakai di biara sekarang diterapkan juga kepada para pendeta dan awam kelas menengah. Fungsi pemulihan diinterpretasikan dengan berbagai cara. Seorang Kardinal Italia memahami pemulihan sebagai pembenaran dosa-dosa individu di hadapan Tuhan. Calvin mengembangkan sistem disiplin gereja dengan cara dimana pemulihan hubungan dengan Allah melibatkan pemulihan hubungan dengan orang percaya lainnya. William Tyndale memahami rekonsiliasi (pemulihan) dengan Allah untuk memulai hidup dalam pemulihan horizontal.

Ketujuh, pemberian dukungan di zaman pencerahan. Penggembalaan Kristen fokus dengan tajam pada pemberian dukungan/topangan saat mereka melalui pengkhianatan dan perangkap-perangkap dari dunia jahat yang mengancam. Seorang tokoh zaman ini, yaitu Baxter mendefinisikan penggembalaan jiwa-jiwa mengandung dua hal yakni menyingkapkan kepada manusia bahwa kebahagiaan, atau kebaikan utama haruslah menjadi tujuan akhir mereka dan memperkenalkan kepada mereka cara-cara yang benar untuk mencapai tujuan ini, dan menolong mereka untuk menggunakannya dan menghalangi mereka melakukan yang sebaliknya.

Kedelapan, era pasca-umat Kristen. Munculnya lingkungan baru sebagai akibat revolusi di akhir abad 18 dan awal abad 19 yang menentang masyarakat Kristen yang sudah terbentuk sebelumnya. Peradaban barat modern mendesak agama sebagai urusan pribadi. Oleh karena agama adalah urusan pribadi, maka keanggotaan gereja ditempatkan berdasarkan kerelaan dan menimbulkan keragaman dalam hal fungsi pembimbingan gerejawi, keputusan yang beranekaragam terhadap orang-orang yang bermasalah yang kemudian akan memberi dasar bagi psikologi dan psikologi agama.

Dapat dipastikan bahwa dalam setiap periode pastoral pelayan-pelayan kekristenan menyembuhkan (*healing*), mendukung (*sustaining*), membimbing (*guiding*) dan memulihkan (*reconciling*) orang-orang yang dalam kebingungan/masalah. Namun setiap periode juga memperlihatkan bahwa salah satu fungsi itu lebih menonjol dari yang lainnya. Disamping itu, dalam sejarah, keempat fungsi pastoral itu juga dioperasikan dengan berbagai cara dan metode.

Fungsi – Fungsi Pelayanan Pastoral

Beberapa fungsi pelayanan pastoral yang dimaksud oleh Clebsch dan Jaekle dibagi dalam empat kategori dari fungsi pelayanan pastoral yaitu menyembuhkan (*healing*), mendukung (*sustaining*), membimbing (*guiding*) dan memulihkan

(*reconciling*).¹¹

Healing (Menyembuhkan) fungsi pelayanan pastoral sebagai penyembuh sejak lama sudah ada. Ini terlihat ketika Yesus hadir di dunia ini dan memulai pekerjaannya. Dalam Perjanjian Baru pekerjaan penyembuhan Yesus dirumuskan dengan rupa-rupa istilah Yunani "*therapeuo*" (Mat 4:23; 8:7; Luk 4:23) "*laoma*" (Mat 8:8), "*mygiano*" (Yoh 5:4-15; Kis 4:10) "*katharzo*" (Mat 8:28; 10:8; 4:9; Luk 4:27; 17:14-17), "*soizo*" (Mat 9:21; Mrk 10:52; Luk 17:19) dan "*apolyo*" (Luk 13:11) yang diterjemahkan dengan menyembuhkan, melenyapkan penyakit, membuat orang menjadi sehat, mentahirkan dan menyelamatkan. Dari nats-nats di atas nyata bahwa pekerjaan penyembuhan Yesus mencakup baik penyakit-penyakit jasmaniah (orang-orang yang buta, orang-orang yang tuli, orang-orang yang lumpuh) maupun penyakit-penyakit rohaniah orang-orang yang dirasuk roh jahat. Dalam pekerjaan ini yang Yesus lakukan dengan perkataan dan perbuatan penyembuhan erat dihubungkan dengan pengampunan. Dalam kaitan ini pelayanan pastoral sebagai penyembuh disini berarti segala bentuk pelayanan yang menyakut kesembuhan, kebahagiaan dan kesejahteraan manusia. Seseorang dapat sembuh jika dia dapat hidup dengan sembuh dalam hubungan dengan dirinya sendiri dan dengan orang-orang lain disekitarnya.

Sustaining (Mendukung), pelayanan pastoral dalam mendukung yang dimaksudkan adalah mengadakan hubungan dengan orang lain yang biasanya berada dalam keadaan menderita. Penderitaan yang dimaksudkan adalah apabila seseorang yang tiba-tiba mengalami krisis mendalam (kehilangan, kematian orang yang dikasihi, dukacita dll). Dalam hal inilah fungsi pelayanan pastoral sebagai membantu melakukan pendampingan terhadap mereka yang membutuhkan. Melalui pendampingan akan sedikit meredakan persoalan-persoalan kehidupan mereka, ada beberapa cara dalam memberikan pelayanan pastoral terhadap mereka yang menghadapi persoalan demikian yaitu: berusaha membantu mereka dengan perkataan dan perbuatan supaya pergumulan, penderitaan mereka tidak bertambah berat; berusaha menghibur dan menguatkan mereka, kalau mereka terbuka untuk bantuan itu; berusaha memobilisasi dan menyusun kembali tenaga-tenaga mereka yang masih ada, supaya mereka dapat menghadapi persoalan-persoalannya; dan berusaha membantu mereka supaya mereka dapat memulai lagi suatu hidup yang baru dalam situasi baru, dimana mereka sekarang berada.

Guiding (Membimbing), pelayanan pastoral atau pengembalaan adalah suatu proses yang panjang. Proses ini dapat diumpamakan dengan suatu jalan yang harus ditempuh oleh anggota jemaat yang kita layani, tetapi jalan ini biasanya tidak lurus dan tidak licin, kadang-kadang malahan berliku-liku. Oleh karena itu anggota jemaat tadi tidak dapat menempunya seorang diri, ia membutuhkan kawan yang menuntunnya. Dari hal ini seorang pastor/pendeta dituntut supaya bisa menuntun setiap orang yang memerlukan.

Reconciling (Memulihkan), dari segi mendamaikan ini dimaksudkan agar orang lain yang telah menjauhi diri sendiri atau menjahui orang lain ataupun menjahui Tuhan akan mengalami keyakinan baru, penerimaan, pengampunan lalu dengan demikian belajar hidup dalam hubungan baru dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dengan Tuhan. Fungsi ni menunjukkan bahwa di dalam

¹¹ Loren Goa. "Pelayanan Pastoral Bagi Sesama Yang Membutuhkan." *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral* 3, no. 1 (2018): 107-125.

melakukan pelayanan pastoral seorang pastor/pendeta mampu mendamaikan orang yang memiliki permasalahan.

Bentuk Pelayanan Pastoral Di Tengah Pandemi Covid-19

Howard Clinebell dalam bukunya "*Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*" mengatakan bahwa tujuan dari seluruh penggembalaan dan konseling pastoral adalah untuk membebaskan, memperkuat dan memelihara keutuhan hidup yang berpusat pada Roh.¹² Untuk itu dalam melaksanakan pelayanan pastoral terhadap orang tua lanjut usia ada lima tipe yang harus dipelajari yaitu: pertama, tipe arif bijaksana, memiliki banyak pengalaman mudah menyesuaikan diri terhadap perubahan, memiliki kesibukan, ramah, rendah hati, sederhana, dermawan, berusaha memenuhi undangan-undangan yang sampai kepadanya dan menjadi panutan bagi orang sekitarnya. Kedua, tipe mandiri, biasanya mengganti kegiatan-kegiatan yang telah berhenti dengan kegiatan-kegiatan baru, selektif memilih teman bergaul dan undangan-undangan. Ketiga, tipe pasrah ialah orang yang menerima dan menunggu nasib baik, ia yakin "bila habis gelap akan datang terang", rajin beribadah, ingin aktif dalam segala hal dimana saja, ringan langkah kemana saja, pekerjaan apapun dilakukannya. Keempat, tipe tidak puas adalah orang yang mengalami konflik batin melawan proses ketuaan yang membuat kecantikannya pudar (hilang), kehilangan daya tarik badaniah disebabkan kehilangan kekuasaan, jabatan, status teman yang dikasihi, menjadi pemaarah, mudah tersinggung, sering sifatnya menuntut, sulit dilayani dan tukang kritik. Kelima, tipe bingung ialah orang yang kaget, kehilangan kepribadian, mengasingkan diri, merasa rendah diri, sering menyesal, pasif dan kurang tertarik akan semua hal.¹³

Dalam pelayanan pastoral ada beberapa bentuk yang dikenal. Secara umum bentuknya adalah percakapan. Dalam kaitan ini percakapan yang dimaksudkan adalah percakapan pastoral yaitu antara pendeta/ gembala dan anggota jemaat yang ia gembalakan dan sering disebut pastoral konseling yang percakapan pastoralnya dapat dilakukan lewat telepon untuk menghindari kaum lansia kontak fisik dengan sesama karena lansia sangat rentan terhadap virus covid-19. Sebagaimana dikutip dari jurnal kebijakan kesehatan Indonesia yang ditulis oleh Tiodoro H Siagian yang menyatakan bahwa kelompok lanjut usia (lansia) adalah salah satu kelompok yang memiliki risiko lebih tinggi terinfeksi Virus Corona. Pernyataan ini disepakati oleh hampir semua organisasi (peneliti USA, Jerman, China, Canada dan Indonesia).¹⁴

Pelayanan Pastoral Lewat Telepon, pada saat sekarang ini telepon merupakan salah satu alat komunikasi yang paling penting. Dimana jika seseorang berada dalam dalam kesusahan atau kesulitan, ia dengan segera dapat menggunakan telepon untuk menghubungi alamat yang ia butuhkan dan ia akan sangat kecewa, jika ia tidak mendapat jawaban. Untuk menghindari atau mengurangi kecewa anggota jemaat, baiklah pendeta/ gembala mengusahakan supaya pada jam-jam yang sudah ditentukan untuk menerima telepon. Tetapi perlu diketahui dalam melaksanakan pelayanan pastoral lewat telepon ada hal

¹² Fibry Jati Nugroho. "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja." *Jurnal Evangelikal* 1, no. 2 (2017): 139-154.

¹³ Safuri Musa. "Kajian Kota Ramah Lansia Di Kota Bekasi." *Jurnal Pendidikan* 7, no. 1 (2013): 64.

¹⁴ Tiodoro Hadumaon Siagian. "Mencari Kelompok Berisiko Tinggi Terinfeksi Virus Corona Dengan Discourse Network Analysis." *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI* 9, no. 2 (2020): 98-106.

yang perlu diperhatikan yaitu: Konselor harus menyadari akan keterbatasan pelayan dengan telepon, bahkan keterbatasannya sebagai konselor (apapun juga latar belakang pendidikannya). Dalam kasus-kasus yang tidak mungkin ditanganinya sendiri, konselor harus siap bekerja sama dengan orang-orang yang lebih tepat, misalnya dokter, psikolog, psikiater dan sebagainya. Untuk maksud itu, konselor dalam pelayanan konseling melalui telepon, dianjurkan untuk mempunyai daftar referensi (rujukan yang siap pakai, termasuk nama alamat dan nomor telepon). Bahkan, dalam pelayanan pastoral seorang konselor harus berakar pada kesadaran triolog sebagai Allah yang berpribadi, sehingga dalam proses pastoral ada konselor dan konseli serta ditengah-tengah mereka hadir Allah di dalam Roh Kudus yang mempengaruhi konselor maupun konseli. Pendapat ini senada dengan Tomatala yang menyatakan bahwa dalam proses konseling Kristen, Roh Kudus berperan sebagai penuntun dan Firman Allah memberi terang dan hikmat terhadap persoalan yang dihadapi serta dalam memperoleh jalan penyelesaiannya. Selanjutnya juga dikatakan bahwa Roh Kudus adalah dinamika dalam pelayanan pastoral. Roh Kudus menuntun konselor untuk melayani dan sekaligus memulihkan, mengubah serta mendewasakan konseli.¹⁵

Percakapan pastoral dalam pelayanan konseling yang efektif bagi kaum lansia tergantung pada tipe psikologis lansia yang akan dibagi menjadi 4 tipe sebagai berikut: Pertama, Tipe kepribadian konstruktif (*construction personality*), tipe ini tidak perlu konseling tetapi konselor dibutuhkan sebagai pendamping bagi yang membutuhkan namun jika beliau masih memiliki anak dan pasangan hidup berarti ia sudah cukup memiliki pendamping sebaiknya jangan dipaksa. Kedua, Tipe Kepribadian tergantung (*Dependent Personality*) disini konselor dapat membangkitkan keinginan konseli untuk berbuat sesuatu bagi orang lain atau mungkin memberikan penyuluhan tentang makanan yang sehat bagi lansia memahami bahwa kemampuan dan pengalamannya masih bermanfaat bagi orang lain. Ketiga, Tipe kepribadian Mandiri (*Independent personality*) konselor bekerja dengan lebih banyak mendengarkan sebelum perlahan mengubah persepsi lansia yang tidak suka menjadi tua dan pensiun, sehingga ia bisa menerima hal tersebut. Keempat, Tipe Kepribadian kritik diri (*Self Hate Personality*), konseling disini berguna untuk memberikan support bagi lansia yang mana konseling bertujuan untuk menghilangkan persepsi yang negatif tentang diri konseli.¹⁶

Mengenal Potensi Diri Kaum Lansia

“Lanjut usia adalah penyakit, obatnya adalah banyak istirahat.” Itu adalah pendapat yang sangat keliru. Kaum lansia memiliki potensi untuk berkarya dan berprestasi. Kaum lansia masih memiliki Inteligensi, intelegensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Suatu mitos yang bertahan adalah pendapat bahwa menjadi tua berarti mengalami suatu kemunduran intelektual. Orang lanjut usia yang bisa lebih kreatif dan produktif daripada rekan seprofesinya yang muda. Usia lanjut tetap memungkinkan seseorang untuk bekerja memperoleh penghasilan atau menghasilkan barang dan jasa bagi orang lain. Karena, banyak di antara mereka yang masih mau dan mampu untuk berdaya. Oleh karena itu,

¹⁵ Florentina Sianipar. "Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Antusiasme Jemaat Dalam Beribadah." *Jurnal Missio Ecclesiae* 8, no. 2 (2019): 137-154.

¹⁶ Handreas Hartono. "Kurikulum PAK yang Kontekstual Bagi Usia Lanjut dan Aktual." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 1, no. 1 (2018): 11-21.

beberapa bidang dimana potensi atau kapasitas yang ada pada orang lanjut usia masih dapat diberdayagunakan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya lansia dapat menjadi teladan dan lansia dapat menjadi seorang konselor.

Potensi Lansia Menjadi Teladan, Tuhan menghendaki semua orang percaya (termasuk para lansia) agar tidak berhenti hanya dengan memberi nasihat, teguran atau pengajaran, melainkan menjadi teladan dengan memiliki karakter, gaya hidup, sikap, tingkah laku dan perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai kebenaran yang anda katakan. Alkitab mengatakan : "Dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu" (Tit. 2:7). Orang percaya dituntut untuk bisa menjadi teladan di muka bumi ini. Sesungguhnya itu jauh lebih bermakna ketimbang hanya menyampaikan ajaran-ajaran lewat perkataan kosong. Sebagai orang tua terutama yang telah lanjut usia harus sampai kepada sebuah tingkatan untuk menjadi contoh teladan. Lansia adalah panutan bagi anak dan cucu-cucunya, untuk itu, lansia harus senantiasa memberikan contoh yang baik. Menjadi teladan adalah impian semua orang lanjut usia yang sudah memiliki anak dan cucu. Misalnya dalam hal memberikan perhatian dan kasih sayang, dalam sopan santun, dalam disiplin, dalam keteguhan iman, dalam bersyukur, menomorsatukan keluarga, dalam meminta dan memberikan bantuan kepada orang lain, kejujuran dalam perkataan dan tindakan, dalam pengabdian dan dalam semangat juang.

Potensi Lansia Menjadi Konselor, dalam rangka respek kepada generasi tua, Musa menulis "Ingatlah kepada zaman dahulu kala, perhatikan tahun-tahun keturunan yang lalu, tanyakanlah kepada ayahmu, maka ia memberitahukannya kepadamu, kepada para tua-tuamu, maka mereka mengatakannya kepadamu" (Ulangan 32:7). Alkitab menunjukkan bahwa orang berusia lanjut diberi peran dan diikutsertakan dalam komunitas sebagai narasumber. Tidak ada komunitas yang bisa melepaskan diri dari pijakan tradisi masa lalu. Apalagi gereja sebagai komunitas iman yang berakar dan bertumbuh dalam warisan tradisi sejak zaman panggilan Abraham. Orang tua di Indonesia yang telah lanjut usia menduduki posisi yang mulia. Mereka adalah tempat sungkem di hari raya, tempat mohon restu, dan tempat minta nasehat. Indonesia adalah tempat menua yang aman. Kalau ada persoalan yang misterius jawabnya selalu 'kita tanyakan kepada orang tua.' Orang lanjut usia dapat disebut sebagai seorang konselor bagi orang lain karena pengalaman hidup yang dimiliki oleh lansia yang dapat ia bagikan kepada setiap orang yang datang kepadanya untuk meminta nasehat atau petunjuk. Hal ini merujuk kepada istilah kata konselor, yang secara umum berarti seseorang yang berkompeten dalam memberi nasehat, petunjuk, peringatan, teguran, dorongan dan ajaran bagi orang lain.¹⁷

Hidup ini harus realitas, yaitu sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, dalam hal itu, siapa (lansia) yang pandai memanfaatkan hidupnya akan berhasil dan membawa apa yang baik bagi orang lain, dalam hal ini lansia mau memanfaatkan sisa hidupnya menjadi berkat sebagai penasehat bagi orang lain yang membutuhkan arahan, membimbing, karena lansia memiliki pengalaman hidup yang telah ia lalui bertahun-tahun. Lansia jangan meremehkan kemampuan yang masih ada, bila dikelola dengan baik, hal itu akan mendatangkan kebaikan, keberhasilan dan sukacita, karena kemampuan di masa lansia adalah asset yang

¹⁷ Rifky Serva Tuju. "Efektifitas Konseling Pemulihan Bagi Tenaga Pendidik." LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya 3, no. 1 (2020): 123-140.

terpendam, bila dibawa kepermukaan kemampuan itu akan sangat besar makna dan manfaatnya. Para lansia yang hidup di dalam Tuhan merupakan seorang konselor yang penuh hikmat, harus mentranferkan hikmat kepada antar generasi. Di samping, lansia sebagai seorang konselor yang kompeten dalam memberi nasehat maupun petunjuk tidaklah cukup hanya memiliki hikmat saja, mereka juga harus tahu memberikan hikmat itu pada saat yang tepat dan dengan cara yang dapat membangun, bukan melemahkan, bahkan pada saat konfrontasi sekalipun.

Beberapa tanda lansia sebagai konselor yang penuh hikmat adalah: Pertama, kemampuan alamiah dalam menganalisa, mengadakan hubungan, mendengarkan, memahami perasaan orang lain. Kedua, keterampilan atau pengetahuan yang dipelajari selama hidupnya seperti berbagai teknik atau persektif atau metodologi, analisis, sintesis dan macam-macam persektif pembangunan. Ketiga, karunia-karunia rohani dalam mengajar, menasehati, membimbing dan berkata-kata dengan hikmat. Keempat, pengalaman hidup khususnya dalam bidang dimana lansia memiliki minat atau kebutuhan untuk berbagi perjalanan kehidupannya. Lansia dapat menjadi seorang konselor bagi orang lain, karena lansia memiliki potensi menjadi tempat untuk meminta nasehat dan arahan.

Pandangan Alkitab Terhadap Kaum Lansia

Perjanjian Lama istilah yang menunjuk pada “tua” adalah *Zagen* yang artinya orang yang tua, penatua. Dimana artinya adalah seseorang yang berjanggut, sebagai tanda kedewasaan secara umum. Kata *zagen* biasanya digunakan untuk menunjuk pada usia tua (Kej. 18:12; 19:31) dan juga sebagai suatu istilah untuk menunjuk kepada seseorang yang dituakan. Seorang yang tua adalah sebagai gambaran dari orang yang memiliki banyak pengalaman (Ul. 32:7), sehingga mempunyai kemampuan untuk memberikan pandangan-pandangan yang bijak dalam masalah-masalah politis (1 Raja-raja 12:6-8) karenanya, seseorang yang tua memiliki syarat terbaik untuk menduduki jabatan tua-tua. Bangsa Israel kebanyakan kekuasaan diberikan kepada orang-orang yang berdasarkan usia tua. Ini disebabkan karena pada usia ini sudah dianggap banyak memiliki pengalaman dan dianggap layak untuk memerintah. Dalam kitab Pentateukh disinggung adanya tua-tua orang Mesir (Kej 50:7), orang Moab dan Midian (Bil. 22:7), maupun tua-tua Israel. Dalam Keluaran 3:16 bangsa Israel dilukiskan mempunyai tua-tua sejak zaman pembangunan di Mesir dan Musa diperintahkan untuk bekerja sama dengan mereka dalam upaya memperoleh kebebasan. Mula-mula para tua-tua itu mungkin kepala-kepala keluarga, tetapi Keluaran 24:1 menceritakan jumlah yang tetap, yaitu 70 orang. Kepada kalangan ke 70 tua-tua ini dicurahkan Roh Tuhan dengan maksud supaya mereka turut bersama Musa memerintah umat Israel (Bil 11:25). Dari hal ini nampak jelas bahwa para tua-tua itu adalah orang yang mendapat peran yang baik di masyarakat atau dia sebagai orang yang dihormati.¹⁸

Alkitab mengatakan bahwa usia lanjut sebagai berkat anugerah pemberian Tuhan. Pengarang Amsal bersaksi “Takut akan Tuhan memperpanjang umur, tetapi tahun tahun orang fasik diperpendek (Amsal 10:27). Akan tetapi, para pengarang Alkitab juga mempunyai sudut pandangan yang lain. Walaupun umur panjang disyukuri sebagai berkat, para pengarang Alkitab bersikap realistis. Mereka menyadari bahwa keadaan usia lanjut juga bisa menimbulkan keadaan yang kurang

¹⁸ J.D.Douglas (ed), Ensiklopedi Masa Kini M-Z (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih), 493.

menyenangkan. Keadaan yang kurang menyenangkan yang dicatat dalam Alkitab tentang kondisi orang lanjut usia adalah: Rambut menjadi putih, rambut putih adalah mahkota yang indah yang didapat pada jalan kebenaran (Amsal 16:31; 1 Sam. 12:2; Mzm. 71:18). Penulis Kitab Amsal rupanya mempunyai pemahaman yang lain mengenai rambut yang berubah warna menjadi putih itu. Baginya, rambut putih merupakan “mahkota yang indah”. Dengan kata lain, baginya rambut putih itu bukan merupakan tanda yang harus disesali dan dihindari, melainkan justru harus dibanggakan dan disyukuri!

Mahkota bermakna keagungan dan kemuliaan. Jadi, putihnya rambut, menjadi lambang dari keagungan dan kemuliaan yang ada pada diri pemiliknya. Namun dalam hal ini perlu kita perhatikan, bahwa menurut Amsal, mahkota itu didapat melalui kehidupan yang ada pada jalan kebenaran. Artinya melalui kehidupan yang menaati kehendak dan hukum-hukum Tuhan. Sebab, kebenaran di sini yang dimaksudkan adalah kebenaran Tuhan sendiri. Selain itu di dalam Alkitab juga kita menemukan bagaimana ciri-ciri orang yang sudah lanjut usia dimana dikatakan, penglihatan menjadi kabur (Kej 48:10), semua panca indra menjadi melemah (2 sam 19:35), kekuatan tubuh berkurang (Mzm 71:9), sendi-sendi kaki pegal dan nyeri (1 raja-raja 15:23), badanya selalu kedinginan (1 Raj 1:1). Oleh sebab itu, penulis kitab Pengkhotbah menggambarkan keadaan usia lanjut sebagai “hari-hari yang malang” dan “tahun-tahun yang ... tak ada kesenangan” (Pkh. 12:1).

Pepatah berkata “Tua-tua keladi, makin tua makin menjadi” begitu halnya dengan keladi. Bagaimana halnya dengan manusia, semakin tua semakin menjadi apa? Menjadi bijak atau sebaliknya menjadi tidak bijak? Walaupun menjadi harapan umum bahwa penambahan usia juga disertai penambahan sifat bijak, Alkitab mencatat bahwa penambahan itu tidak terjadi secara otomatis. Ayub yang sudah lanjut usia dan merasa saleh dan bijaksana, ditantang oleh Elihu yang lebih muda. Ujar Elihu, “Aku masih muda dan kamu sudah berumur tinggi; oleh sebab itu aku malu dan takut mengemukakan pendapatku kepadamu. Pikirku: Biarlah yang sudah lanjut usianya berbicara dan yang sudah banyak jumlah tahunnya memaparkan hikmat. Elihu bersikap hormat dan respek pada orang yang berusia lanjut, namun ia mengingatkan bahwa usia lanjut bukan menjadi jaminan adanya sifat bijaksana dan adil. Menurut Elihu, sifat bijak dan adil itu tergantung faktor “roh yang ada dalam manusia dan nafas Yang Mahakuasa, itulah yang memberi kepadanya pengertian”. ‘Bukan orang yang lanjut umurnya yang mempunyai hikmat, bukan orang yang sudah tua yang mempunyai keadilan’ (Ayub 32:6-9). Alkitab juga mengakui bahwa dalam usia lanjut orang dapat berkembang ke dua arah, yaitu jahat atau baik. Raja salomo pada masa mudanya terkenal bijak, tetapi ketika ia sudah tua ia malah berbalik “sebab pada waktu Salomo sudah tua, istri-istrinya itu mencondong hatinya kepada allah-allah lain sehingga ia tidak dengan sepenuh hati berpaut kepada Tuhan, allanya seperti Daud, ayahnya” (1 Raja-Raja 11:4).

Para penulis Alkitab bersaksi tentang penambahan sifat bijak pada orang lanjut usia, seorang pemazmur menulis, “Orang benar akan bertunas seperti pohon korma, akan tumbuh subur seperti pohon aras di Libanon; mereka yang ditanam di bait Tuhan akan bertunas di pelataran Allah kita. Pada masa tua pun mereka masih berbuah, menjadi gemuk dan segar, untuk memberitakan bahwa TUHAN itu benar, bahwa Ia gunung batuku dan tidak ada kecurangan pada-Nya”

(Maz. 92:13-16). Pemazmur mengerti sifat pohon korma, umur pohon korma puluhan tahun. Buah korma justru semakin berkualitas ketika pohon itu sudah tua. Pemazmur ini hendak berkata bahwa masa tua adalah masa menghasilkan buah yang bermutu. Masa tua bukan untuk menganggur melainkan ada fungsinya, yaitu bersaksi kepada generasi anak cucu tentang kebenaran dan kesetiaan Tuhan. Penyebab sifat bijak itu adalah: "ditanam di bait TUHAN" (ay.14), lalu tujuan sifat bijak itu adalah "memberitakan bahwa TUHAN itu benar" (ay.16). Tuhan berjanji akan tetap setia "Sampai masa tuamu Aku tetap Dia dan sampai masa putih rambutmu Aku menggendong kamu. Aku telah melakukannya dan mau menanggung kamu terus. Aku mau memikul kamu dan menyelamatkan kamu (Yes 46:4). Firman ini ditujukan kepada bangsa Israel, Allah menegaskan pemeliharaannya. Tetapi, bangsa Israel justru menganggap Allah meninggalkan mereka dan mereka berpaling pada ilah lain (ay. 6-7). Dengan lembut Tuhan menegur dan mengingatkan mereka akan kasih setia-Nya. Dia memanggil Israel agar kembali kepada-Nya karena Dia akan menyatakan keselamatan-Nya (ay. 4). Di dalam Kristus, Allah menggenapi janji ini dan Dia tidak akan pernah membiarkan dan meninggalkan umatnya seorang diri sampai rambut memutih sekalipun. Seorang pengarang tua bersaksi, "Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN..." (Maz. 111:10). Bagian-bagian lain dari Alkitab juga menghubungkan banyak sifat bijak orang lanjut usia dengan sifat taat dan takut akan Tuhan, seperti tertulis "Engkau harus bangun berdiri di hadapan orang ubanan dan engkau harus menaruh hormat kepada orang yang tua dan engkau harus takut akan Allahmu; Akulah Tuhan (Im. 19:32). Jadi, sumber bijaksana itu adalah kedekatan dengan Tuhan dan Ayub mengaku, "Konon hikmat ada pada orang yang tua, dan pengertian pada orang yang lanjut umurnya. Tetapi pada Allahlah hikmat dan kekuatan..." (Ayub 12:12-13). Sang pemazmur berkata "Janganlah membuang aku pada masa tuaku, janganlah meninggalkan aku apabila kekuatanku habis (Mazmur 71:9), pemazmur memutuskan untuk berdoa kepada Tuhan untuk mengutarakan kekuatirannya. Mazmur 71:1-24 mencatat hal itu dengan judul perikop "Doa minta perlindungan di masa tua." Selain minta perlindungan dari orang-orang fasik, lalim dan kejam, Pemazmur juga berdoa agar kiranya Tuhan tidak meninggalkannya saat kekuatannya memudar sampai habis. Pemazmur punya pergumulan yang sama dengan kebanyakan orang sampai hari ini dalam menghadapi masa tuanya. Ia kuatir hidupnya menjadi hampa dalam kesunyian. Saat manusia lain sudah tidak ada lagi yang peduli, ia berharap bahwa Tuhan, Allah yang sama yang menjadi tumpuan harapannya sejak masa muda (ay 5) dan tempatnya bertopang mulai dari kandungan (ay 6), tidak ikut-ikutan meninggalkan atau membuangnya karena sudah usia lanjut.

Tokoh Dalam Perjanjian Lama, Nabi Elia, dalam usia lanjut ia mendapat tiga perintah dari Tuhan yaitu: mencari pengganti raja Siria, pengganti raja Israel dan pengganti untuk dirinya sendiri sebagai nabi. Dari ketiga perintah itu, maka perintah terakhirlah terlebih dahulu dilakukannya. Itu pertanda bahwa ia takut akan Tuhan dan tidak takut kehilangan kedudukannya (1 Raja 2:1-18). Dan, ketika menjelang akhir hidupnya ia diutus oleh Allah untuk menegur raja Ahab. Kaleb (Yosua 14:7-12), seseorang yang berusia 85 tahun. Walaupun umurnya lanjut namun ia masih memiliki semangat yang tinggi untuk hidup. Ia masih mampu dan memenuhi syarat untuk dapat berperang maupun memberi nasihat, menggunakan senjata maupun akalnyanya. Ini berarti bahwa ia tidak memunculkan perasaan-perasaan yang negatif

(rasa bersalah, takut) tetapi ia meras tetap kuat.¹⁹ Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam Yosua 14:11 “Pada waktu ini aku masih sama kuat seperti pada waktu aku disuruh Musa; seperti kekuatanku pada waktu itu demikianlah kekuatanku sekarang untuk berperang dan untuk keluar masuk”. Musa, pada usia 80 tahun diutus oleh Allah untuk membebaskan bangsa Israel dari penindasan Firaun di Mesir, Musa adalah anak Amram dari suku Lewi, anak Yakub bin Ishak. Orang Israel keluar ke gurun di bawah pimpinan Musa. Di sana Musa membelah laut (Kel. 14:21-15:21); menjernihkan air (Kel. 15:22-25) dan dengan mengangkat tangannya, menjamin suatu kemenangan orang Israel atas bangsa Amalek (Kel. 17:11-12). Musa adalah perantara umat dengan Allah dan nabi Allah terhadap umat-Nya. Musa memberikan Taurat dan ia sendiri bertindak sebagai hakim dan juru pengadil (Kel. 18). Yosua, pada usia 70 tahun dipilih oleh Allah untuk menggantikan Musa, memimpin bangsa Israel merebut tanah Kanaan. Ia bertindak sesuai dengan apa yang diperintahkan Musa (Kel 17:9-10; 33:11). Ia dikirim ke Kanaan oleh Musa sebagai pengamat (Bil 13:8) dan akhirnya ia memimpin bangsa Israel menyeberangi Yordan. Ia hidup hingga mencapai usia 110 tahun. Waktu Musa sendirian menghadap Allah di Gunung Sinai, Yosua siaga menanti di Kemah Pertemuan (Kel 39:40; 40:2, 6, 7) ia belajar menantikan Yahweh, di dataran dekat Sungai Yordan dia ditahbiskan secara resmi sebagai pengganti Musa menjadi panglima tentara, setingkat dengan keimaman Eleazar (Bil 27:18; 34:17; bnd Ul 3 dan 31, dimana secara wajar ditekankan kepemimpinan Yosua) dan waktu itu dia sudah berumur 70 tahun.

Perjanjian Baru kata yang digunakan untuk menunjuk manusia yang sudah lanjut usia adalah *Presbuterz (presbuteros)*. Kata “*presbuteros*” umumnya dipergunakan untuk menunjuk kepada usia seseorang yang sudah tua diatas 50 tahun. Namun kata ini juga mempunyai arti ganda, yaitu menunjuk pada usia dan juga pada gelar atau jabatan. Dalam Perjanjian Baru gambaran lanjut usia digambarkan sebagai orang-orang yang harus dihormati dan mereka juga harus memberi teladan kepada yang muda (1 Tim 5:1, 4; Ef 3:20 dan Tit 2:1-3). Tokoh Dalam Perjanjian Baru, zaman Perjanjian Baru, murid-murid Tuhan Yesus setia memberitakan Injil sampai usia tua, bahkan sampai akhir hidupnya dan ada beberapa tokoh pada masa PB yang pada usia lanjut tetap aktif melayani Tuhan. Hana (Lukas 2:36-38), seorang janda yang berumur 84 tahun. Ia telah tua namun tidak pernah berhenti berharap. Umur dapat menggerogoti kecantikan dan kekuatan tubuh kita; dan lebih buruk waktu dapat menggerogoti kehidupan kita sehingga pengharapan yang pernah menggairahkan kita menjadi mati, dan hidup kita menjadi membosankan dan menerima saja apa adanya. Simeon (Lukas 2:25-35), dari catatan-catatan orang Yahudi diketahui bahwa pada masa itu memang ada seorang yang bernama Simeon, dia adalah anak dari seorang Rabi Yahudi terkenal yakni Rabi Hillel. Ia dipercaya memiliki roh nubuat. Ia menggantikan ayahnya sebagai pemimpin sekolah tinggi agama Yahudi pada waktu itu tetapi akhirnya ia digeser/ dikucilkan karena pemahaman yang tidak sesuai dengan pandangan mayoritas mengenai Mesias yang akan datang. Ia memiliki seorang anak yang juga menjadi salah seorang guru besar dalam sekolah tinggi agama Yahudi dan juga seorang ahli Taurat yang terpandang saat itu yang bernama Gamaliel. Simeon adalah seorang yang telah lanjut usia, namun Alkitab mencatat

¹⁹ Ted W. Engstrom & Joy P. Gage, Berkarya Prima di Masa Tua Mempertahankan Tujuan dan Gairah Hidup Anda (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 37.

ia seorang yang benar dan saleh, yang dengan setia menantikan penghiburan bagi Israel yaitu kedatangan Sang Mesias yang akan menyelamatkan Israel dan bahkan bangsa-bangsa lain dari dosa mereka. Luk 2:30-32 "sebab matakmu telah melihat keselamatan yang dari pada-Mu, yang telah Engkau sediakan di hadapan segala bangsa, yaitu terang yang menjadi pernyataan bagi bangsa-bangsa lain dan menjadi kemuliaan bagi umat-Mu, Israel." Pada saat itu bangsa Israel sedang ada dalam keadaan sangat menyedihkan. Mereka ada dalam penjajahan Romawi, mengalami kekejaman Herodes, dan secara rohani mereka sangat jelek karena agama yang bersifat lahiriah, dan juga saat itu tidak ada nubuat (mulai zaman Maleakhi - Yohanes Pembaptis). Tetapi hebatnya, dalam situasi seperti itu Simeon yang sudah lanjut usia tetap menantikan penghiburan untuk Israel (ayat 25b). Roh Kudus itulah yang menyatakan kepadanya bahwa ia tidak akan mati sebelum melihat Mesias (ayat 26). Roh Kudus itu jugalah yang membimbingnya ke Bait Allah sehingga ia bisa bertemu dengan Yesus, lalu menatang-Nya (ayat 27-28). Allah memakai orang-orang yang telah lanjut usia untuk terus melayani dan menyatakan kebenaran-Nya. Lansia memiliki kapasitas yang masih produktif dalam pekerjaan Tuhan. Usia bukanlah penghalang bagi Allah untuk memakai umat-Nya, karena melalui orang lanjut usia jugalah kemuliaan Tuhan dapat diwujudkan untuk semua orang.

HASIL ANALISIS

Pelayanan Pastoral Membangkitkan Semangat Hidup Lansia

Pelayanan Pastoral ditengah pandemi Covid-19 seharusnya tetap dilaksanakan karena dapat terus mendorong dan membangkitkan semangat hidup para lansia. Seorang yang berusia lanjut hanya bisa produktif bila masih memiliki semangat untuk hidup. Bila kehilangan semangat, kesehatannya akan terus merosot tajam, dan orang tersebut tidak akan bisa menghasilkan apa-apa. Oleh karena itu, pelayanan terhadap orang-orang berusia lanjut itu pertama-tama haruslah membangkitkan kembali semangat dan rasa percaya diri mereka. Bila semangat dan rasa percaya diri mereka telah pulih, mereka akan bisa melakukan banyak hal yang bermanfaat. Seorang yang berusia lanjut dalam gereja akan bisa melakukan banyak hal karena mereka memiliki dua keunggulan. Pertama, pada umumnya, orang yang berusia lanjut sudah pensiun, sehingga mereka memiliki banyak waktu untuk melayani. Bila mereka masih sehat, mereka bisa terlibat dalam pelayanan pembesukan serta diakonia. Bila mereka sudah kurang kuat untuk melakukan perjalanan, mereka masih bisa melayani melalui doa. Kedua, orang yang berusia lanjut unggul dalam pengalaman dan pengaruh. Umumnya, mereka bisa memberi pertimbangan yang bijaksana dan bisa memberi pengaruh terhadap anak dan cucu mereka.

Masalah umum bagi setiap orang lanjut usia adalah "perubahan". Mengapa? Karena pada usia inilah terjadi transisi secara fisik, emosi, relasi, bahkan rohani. Usia lanjut adalah waktu ketika seseorang mulai mengevaluasi siapa dirinya, baik di hadapan manusia maupun di hadapan Allah. Banyak yang stres dan kehilangan keseimbangan sehingga tidak lagi mampu menikmati hidup. Tuhan Allah menciptakan manusia dengan emosi. Emosi manusia berubah-ubah sesuai dengan usianya. Pada usia lanjut, emosi yang paling menonjol adalah hilangnya semangat hidup karena depresi, kesedihan, kemarahan, kesepian, kekhawatiran, ketakutan,

dan kecemasan.²⁰ Pelayanan pastoral harus dapat mengarahkan para lansia untuk memiliki sikap realistis terhadap dunia ini, dengan tidak membiarkan harapan-harapannya tentang masa depan membutakannya terhadap kenyataan-kenyataan hidup. Seseorang harus terus-menerus menjaga kesehatan spiritualnya dengan Tuhan. Perlu beristirahat, artinya pergi menyendiri dengan membaca Alkitab, berdoa, dan saat teduh dengan Tuhan. Langkah praktis yang dapat dilakukan dalam pelayanan pastoral guna membangkitkan semangat hidup para lansia adalah sebagai berikut ini:

Mendorong Perilaku yang Realistis, dari mimbar sampai kelompok kecil dan dalam pertemuan ibadah di gereja, prasangka dan mitos mengenai penuaan harus dilawan. Alkitab secara gamblang menghormati yang lebih tua dan pengikut Kristus diharapkan melakukan hal yang sama. Jika seluruh gereja bisa merawat orang tua dengan kasih sayang dan mengembangkan perilaku positif terhadap para tetua, orang yang lebih tua akan membalas dengan cara yang sama. Satu cara mengembangkan perilaku yang baik terhadap orang tua adalah membuat jemaat dan para orang tua berkomunikasi dan saling membantu. Membicarakan kebutuhan rohani para tetua, termasuk rasa tidak aman, disepelkan, menjauh dari Tuhan, penyesalan terhadap kegagalan masa lalu, dan ketakutan akan kematian. Mendidik orang agar mereka bisa menanggulangi masalah hidup dengan lebih baik.

Mendorong Pertumbuhan Rohani, buku *Pedoman Praktis Bagi Manusia Usia Lanjut* karangan Pelenkahu dan Suling menyatakan bahwa: Hendaknya jangan dilupakan bahwa dalam usaha menyiapkan diri menghadapi masa usia lanjut, agama yang dianut seseorang memegang peranan penting. Manusia tidak bisa hidup tanpa percaya kepada suatu kuasa yang melebihi kuasa manusiawi dan yang mampu menentukan nasibnya. Pernyataan ini menyatakan bahwa agama memiliki peranan yang penting dalam menyiapkan diri untuk menghadapi masa usia lanjut. Oleh karena itu, sebagai orang percaya kepada Kristus, tidak ada orang yang terlalu tua untuk datang kepada Kristus dan dewasa secara rohani. Hubungan yang bertumbuh dengan Kristus tidak mencegah masalah hidup, tetapi orang yang benar-benar percaya harus dapat menghadapi stres dengan lebih efektif karena mereka memercayai Tuhan yang Mahabesar dan Mahakuasa. Orang yang telah lama menjadi Kristen bisa belajar lebih banyak tentang seseorang yang dengan-Nya kita akan hidup abadi. Orang-orang dengan segala umur butuh dorongan untuk berdoa, membaca Alkitab, menyembah secara rutin, persahabatan dengan saudara seiman, dan terlibat sejauh mungkin dalam pelayanan. Orang percaya yang bisa bersukacita dan bersemangat di masa muda juga akan bersukacita dan bersemangat di masa tua mereka.

Pastoral Tentang Komunikasi dan Persekutuan Lansia dengan Keluarga

Setiap orang memiliki kebutuhan hidup yang mendatangkan kesejahteraan termasuk orang yang telah berusia lanjut. Kebutuhan hidup orang lanjut usia antara lain adalah kebutuhan akan makanan bergizi seimbang, pemeriksaan kesehatan secara rutin, perumahan yang sehat dan kondisi rumah yang tenteram serta aman; kebutuhan-kebutuhan sosial seperti bersosialisasi dengan semua orang dalam segala usia, memiliki banyak teman yang dapat diajak berkomunikasi, berbagi

²⁰ Roike Kowal. "Pelayanan Pastoral Di Indonesia (Book Review)." RHEMA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika 2, no. 2 (2016): 90-99.

pengalaman dan memberikan pengarahan untuk kehidupan yang lebih baik.²¹ Kebutuhan tersebut diperlukan oleh orang lanjut usia agar dapat mandiri. Kebutuhan tersebut sejalan dengan pendapat Maslow yang menyatakan bahwa kebutuhan sosial manusia adalah kebutuhan untuk bermasyarakat atau berkomunikasi dengan orang lain melalui paguyuban, organisasi profesi, kesenian, olah raga, kesamaan hoby, persekutuan dalam bidang rohani, dan sebagainya. Oleh sebab itu, pelayanan pastoral melalui komunikasi dan persekutuan lansia dengan keluarga adalah dua hal yang saling berhubungan dan berpengaruh terhadap kehidupan lansia yang harus terus diarahkan dan dibina dengan baik.

Komunikasi dan Persekutuan Lansia dengan Keluarga, Lansia harus tetap membina dan memupuk hubungan dan komunikasi yang baik di dalam keluarga, hubungan dan komunikasi yang baik antara lansia dengan anak maupun cucu merupakan jalinan yang memberi rasa aman kehidupan lansia. Oleh sebab itu, para lansia harus dapat penyesuaian diri terhadap berbagai perubahan dalam kehidupan keluarga pada usia lanjut. Perubahan ini lebih dirasakan ketika memasuki masa pensiun, karena pengaruh berkurangnya pendapatan atau kematian suami atau isteri di masa usia lanjut. Dari banyak penyesuaian yang dipusatkan di sekitar hubungan lansia dan keluarga, terdapat beberapa hal yang harus diciptakan oleh orang lanjut usia sebagai berikut:

Hubungan dengan pasangan hidup, dengan berubahnya peran dari pekerja ke pensiunan, kebanyakan pria menghabiskan sebagian besar waktunya untuk tinggal di rumah dari pada yang mereka lakukan sebelum pensiun. Jika hubungan mereka dengan isterinya baik, maka hal ini akan mendatangkan kebahagiaan bagi mereka berdua, namun jika hubungan mereka kaku atau dingin maka percekocokan akan meningkat dengan kontak yang konstan. Banyak pria pensiunan merasa kehilangan aktivitas dan tidak tahu apa yang harus dilakukan pada waktu senggang, maka mereka cenderung merasa tertekan dan tidak bahagia. Seberapa jauh penyesuaian antara suami dengan isteri, satu sama lainnya di hari tua, apabila pensiun memaksa mereka untuk lebih senang bersama dari pada waktu-waktu sebelumnya selama perkawinan mereka, terutama bergantung pada seberapa banyak minat yang sama-sama mereka punyai, hal ini akan berpengaruh terhadap hubungan dan komunikasi di antara mereka di masa usia lanjut.

Hubungan dengan anak, orang usia lanjut dewasa ini kurang memperhatikan anak-anaknya yang sudah dewasa sebagai teman yang dapat diminta pertolongan seperti pada waktu anak masih kecil. Hal ini sebagian disebabkan oleh sikap individu generasi modern yang kurang merasa mempunyai kewajiban terhadap orangtuanya, dibandingkan dengan generasi masa silam, dan sebagian kecil karena generasi sekarang sering berpindah tempat tinggal, daerahnya yang jauh dengan tempat tinggal orangtuanya sehingga keluarga terpisah dalam jarak yang jauh. Apabila orangtua mau mengubah sikap mereka terhadap anak-anak dengan menyesuaikan usia anak dan tingkat perkembangannya, maka kesempatan membina hubungan dan komunikasi keorangtuaan akan menjadi baik dan orang berusia lanjut akan menemukan banyak kepuasan berteman dengan anak-anak mereka. Ketergantungan orangtua, semula pola hubungan dalam keluarga adalah anak tergantung pada orangtua, kemudian pola tersebut secara bertahap akan berubah menjadi orangtua tergantung pada anak yang sudah mandiri. Hal yang

²¹ Sutinah dan Maulani. "Hubungan pendidikan, jenis kelamin dan status perkawinan dengan depresi pada lansia." *Jurnal Endurance* 2, no. 2 (2017): 214.

perlu mendapat perhatian dari keluarga adalah memberikan pengertian kepada lansia agar tidak otoriter terhadap anaknya yang telah dewasa.

Hubungan dengan cucu, penyesuaian ini penting berpusat di sekitar hubungan orang lanjut usia dengan cucu mereka. Pola umum hubungan dengan cucu dan peran umum yang dimainkan kakek atau nenek adalah pada waktu cucu mereka masih kecil seperti bermain dengan cucu, merawat cucu, mewarisi pengetahuan kepada cucu atau mengajarkan keterampilan tertentu. Pada masa ini, para cucu pun diharapkan dapat membangun komunikasi yang hangat dengan kakek nenek agar lansia dapat menikmati hubungan keluarga yang baik dan indah.

Pembekalan Rohani Kaum Lansia Melalui Percakapan Pastoral

Pembekalan rohani kaum lansia melalui percakapan pastoral ditengah pandemi covid-19 harus tetap dilaksanakan karena tidak adanya ibadah yang diselenggarakan di gereja bahkan persekutuan lansia sementara ditiadakan sesuai himbawan pemerintah agar beribadah dari rumah.²² Gereja terpanggil dan memiliki peran dalam "...memperlengkapi orang-orang kudus (Efesus 4:11-12)", salah satunya adalah memperlengkapi para lansia dengan Firman Tuhan agar dapat hidup di dalam kebenaran Tuhan.²³ Kata memperlengkapi diterjemahkan dari kata *katartismos* yang berarti menyempurnakan, memampukan, membekali, memperbaiki atau memberdayakan. Alkitab sebagai sumber Firman Tuhan, bila sungguh dimengerti, ditafsirkan dan diterapkan, mempunyai jawaban dalam bentuk prinsip-prinsip bagi setiap masalah sulit yang dialami orang lanjut usia. Dari prinsip-prinsip ini dapat diperoleh semua sifat, sikap dan cara-cara bertindak yang berdasarkan kebenaran Allah. Oleh karena itu, pembekalan firman Tuhan terhadap lansia harus tetap dijalankan melalui percakapan pastoral terutama disaat pandemi covid-19 untuk mempersiapkan mereka menerima proses alamiah (kematian) yang terjadi dalam dirinya dan sekaligus memberikan pengharapan yang pasti bagi mereka yang akan menerima ajal, seperti kepastian keselamatan dalam Kristus dan pelayanan yang pada akhirnya akan menentukan penerimaan mahkota surgawi.

Pemahaman Terhadap Kematian, kematian bagi orang beriman bukanlah akhir dari segala-galanya. Kematian hanyalah "pintu gerbang" yang menghantar kita masuk ke kehidupan baru bersama Yesus (Yohanes 14:2-3). Jadi kematian di dalam Kristus berarti masuk ke dalam kemuliaan Allah dan bersekutu dengan Yesus dalam kekekalan. Karena itu kematian tidak perlu ditakuti. Iman kepada Yesus sangat penting dalam menghadapi kematian. Itulah sebabnya kita perlu mempersiapkan diri sebaik-baiknya dari sekarang juga. Orang yang beriman kepada Yesus sangat berharga di mata Tuhan, baik ketika ia hidup atau bahkan saat ia mati. "Berharga di mata Tuhan kematian semua orang yang dikasihi-Nya" (Mazmur 116:15). Oleh karena itu, para lansia tidak perlu takut menghadapi kematian. Masa lansia adalah masa memasuki suatu kehidupan yang baru, semuanya baru dan belum pernah dilalui. Namun, hal itu tidak perlu ditakuti sebab di masa lansia terdapat pengharapan yang sangat indah tentang kepastian memperoleh hidup yang kekal. Tidak ada tempat yang paling indah bila ajal menjemput selain berada di surga, tentunya kalau sejak berada di dunia ini sudah mempersiapkan diri dengan benar yaitu jangan menyalahkan kasih karunia yang ditawarkan secara cuma-cuma

²² Alexander Stevanus Lukuhay. "Analisis Teologis Mengenai Beribadah Di Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Indonesia." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 43-61.

²³ U. Lirui. "Signifikansi Pendampingan Kaum Lansia Bagi Pelayanan Pastoral." *Jurnal KALA NEA* 1, no. 1 (2020): 54.

oleh Kristus, sambutlah tawaran-Nya itu sebab Ia sudah menyediakan tempat yang indah di surga bagi setiap orang yang mau percaya kepada-Nya dan Tuhan memberikan manusia berdosa hak di surga, yang sebenarnya sudah hilang, kasih itulah yang harus orang percaya sadari sehingga para lansia dapat mempersiapkan diri di masa usia lanjut untuk menghadapi kematian, sebagaimana firman Tuhan berkata: "Mereka berjalan makin lama makin kuat, hendak menghadap Allah di Sion" Mazmur 84:8.²⁴ Mahkota Bagi Orang Percaya, kedatangan Kristus akan menjadi sorak kegirangan untuk semua orang kudus. Sesungguhnya Aku datang segera dan Aku membawa upah-Ku untuk membalaskan kepada setiap orang menurut perbuatannya (Why. 22:12). Tahta Pengadilan Kristus merupakan hari pemberian mahkota bagi orang percaya yang menerima hadiah atas pelayanan mereka. Perjanjian Baru memberikan keterangan tentang lima macam mahkota sebagai berikut: Mahkota Kebenaran (2 Tim. 4:8), Mahkota yang Abadi (1 Kor. 9:25), Mahkota Sukacita /Kemegahan (1 Tes. 2:19, 20), Mahkota Kehidupan (Yoh. 1:12) dan Mahkota Kemuliaan (1 Pet. 5:2-5).

SIMPULAN

Hidup orang Kristen adalah sebuah perjalanan menuju "kampung halaman", yaitu surga. Tetapi mengapa banyak orang takut mati? Tuhan tidak memandang kematian sebagai sesuatu yang menakutkan, tetapi sesuatu yang diharapkan dengan penuh sukacita. Kematian bukanlah suatu terowongan gelap gulita yang suram dan tanpa tujuan yang jelas. Kematian berarti "tiba di rumah" setelah menjalani pengembaraan panjang. Tidak ada perasaan yang lebih lega selain akhirnya tiba di rumah dan berjumpa dengan Yesus. "Jauh berjalan banyak yang dilihat, lama hidup banyak dirasa." Semua manusia akan menjadi tua, oleh karena itu berbahagialah orang-orang yang dikaruniai umur panjang sebab Tuhan memberikan kesempatan kepadanya untuk menyaksikan dan menikmati banyak peristiwa.

Pelayanan pastoral merupakan suatu pelayanan yang sangat vital terutama terhadap kelompok kaum lansia. Kaum lansia masih dapat diberdayakan untuk mendukung pekerjaan Tuhan dan terlebih bermanfaat bagi lansia baik di dalam keluarga. Gereja tidak bisa mengabaikan kaum lansia karena lansia merupakan bagian dari keseluruhan jemaat yang ada di dalam gereja. Gereja dalam memberikan pelayanan pastoral terhadap jemaat harus memahami fungsi dari pelayanan pastoral terhadap kaum lanjut usia adalah yang setidaknya mencakup empat hal yaitu mampu menyembuhkan, mendukung/ menopang, membimbing/ menuntun dan memulihkan/ mendamaikan. Kemudian, ada beberapa bentuk pelayanan pastoral yang dapat diterapkan kepada para kaum lanjut usia seperti percakapan pastoral melalui telpon terutama ditengah pandemi covid-19.

Alkitab membuktikan banyak tokoh di dalam Alkitab, mereka tetap bersemangat berkarya walaupun sudah lanjut usia. Kelemahan fisik tidak dijadikan alasan untuk mematikan daya karya dan kreasi mereka. Mereka sudah membuktikan dirinya berhasil berbuat sesuatu, kita juga pasti dapat melakukannya asal ada tekad dan kemauan. Lansia yang berani melakukannya berarti berhasil mengubah kelemahan pada dirinya menjadi suatu yang dinamis. Usia tua tidak boleh mengurangi intensitas dan kualitas seseorang dalam membangun relasi

²⁴ Luther Lawing, "Signifikansi Pelayanan Pastoral Terhadap Jemaat Usia Lanjut." Jurnal Teologi Praktika 1, no. 1 (2020): 1-14.

dengan Tuhan, tetapi justru sebaliknya. Bahkan, kaum lansia masih memiliki potensi diri yang dapat dikembangkan dan menjadi berkat untuk orang lain seperti lansia memiliki potensi untuk menjadi teladan dan konselor bagi generasi muda. Pelayanan pastoral terhadap kaum lanjut usia harus dapat membangkitkan semangat hidup dengan mengarahkan mereka untuk berperilaku secara realistis dan mendorong pertumbuhan rohani para lansia. Pelayanan pastoral juga dapat mengarahkan dan membina lansia melalui komunikasi dan persekutuan dengan keluarga sehingga kaum lanjut usia tetap bisa aktif membangun komunikasi dan persekutuan dengan keluarga yaitu membina hubungan dengan pasangan hidup, hubungan dengan anak dan hubungan dengan cucu. Pada akhirnya, pelayanan pastoral menolong para lansia tetap dapat secara aktif mengaktualisasi diri dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga maupun lingkungan serta dalam keadaan atau situasi apapun termasuk pada saat pandemic covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Sutoyo, Daniel. "Kairos Sebagai Golden Moment Orang Percaya." *EPIGRAPHE: JURNAL TEOLOGI DAN PELAYANAN KRISTIANI* 2, no. 1 (2018).
- Santoso, Iskandar "Keberadaan Kaum Lansia dan Pelayanan Gereja." *JURNAL THEOLOGIA ALETHEIA*, Vol 6, No. 11, (2014).
- Kusumiati Endang dan Ratriana Yuliasuti. "Tinggal Sendiri Di Masa usia Lanjut." *HUMANITAS: JURNAL PSIKOLOGI INDONESIA* 6, no. 1 (2019).
- Kurang, Sadrak. "Dimensi Pelayanan Pastoral." *Jurnal Jaffray* 2, no. 2 (2015).
- Susanto, Daniel. "Menggumuli Teologi Pastoral Yang Relevan Bagi Indonesia." *DISKURSUS-JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 13, no. 1 (2014).
- Echos, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia).
- Handayani, Rina Tri, Dewi Arradini, Aquartuti Tri Darmayanti, Aris Widiyanto, dan Joko Tri Atmojo. "Pandemi Covid-19, Respon Kekebalan Tubuh, dan Kekebalan Kawanan." *JURNAL ILMIAH PERMAS: JURNAL ILMIAH STIKES KENDAL* 10, no. 3 (2020).
- Furtuna, Dewi Klarita. "Usia Lanjut dan Permasalahannya." *JOURNAL ILMU SOSIAL, POLITIK, DAN ILMU PEMERINTAHAN* 1, no. 2 (2012).
- Wijayatsih, Hendri. "Pendampingan dan Konseling Pastoral." *JURNAL GEMA TEOLOGI* 35, no. 1/2 (2012).
- Clebsch, William A & Charles R, *Pastoral Care in Historical Perspective*, Pen.Penerbit. (New Jersey: Jason Aronson Inc).
- Goa, Loren. "Pelayanan Pastoral Bagi Sesama Yang Membutuhkan." *SAPA-JURNAL KATEKETIK DAN PASTORAL* 3, no. 1 (2018).
- Nugroho, Fibry Jati. "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja." *JURNAL EVANGELIKAL* 1, no. 2 (2017).
- Musa, Safuri. "Kajian Kota Ramah Lansia Di Kota Bekasi." *JURNAL PENDIDIKAN* 7, no. 1 (2013).
- Siagian, Tiodora Hadumaon. "Mencari Kelompok Berisiko Tinggi Terinfeksi Virus Corona Dengan Discourse Network Analysis." *JURNAL KEBIJAKAN KESEHATAN INDONESIA: JKKI* 9, no. 2 (2020).

- Sianipar, Florentina. "Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Antusiasme Jemaat Dalam Beribadah." *JURNAL MISSIO ECCLESIAE* 8, no. 2 (2019).
- Hartono, Handreas. "Kurikulum PAK yang Kontekstual Bagi Usia Lanjut dan Aktual." *KURIOS (JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN)* 1, no. 1 (2018).
- Tuju, Rifky Serva. "Efektifitas Konseling Pemulihan Bagi Tenaga Pendidik." *LOGON ZOES: JURNAL TEOLOGI, SOSIAL DAN BUDAYA* 3, no. 1 (2020).
- Douglas, J.D. (ed). *Ensiklopedi Masa Kini M-Z* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih).
- Engstrom, Ted W. & Joy P. Gage. *Berkarya Prima di Masa Tua Mempertahankan Tujuan dan Gairah Hidup Anda* (Jakarta: BPK Gunung Mulia).
- Kowal, Roike. "Pelayanan Pastoral Di Indonesia (Book Review)." *RHEMA: JURNAL TEOLOGI BIBLIKA DAN PRAKTIKA* 2, no. 2 (2016).
- Sutinah dan Maulani. "Hubungan pendidikan, jenis kelamin dan status perkawinan dengan depresi pada lansia." *JURNAL ENDURANCE* 2, no. 2 (2017).
- Luhukay, Alexander Stevanus. "Analisis Teologis Mengenai Beribadah Di Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Indonesia." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (2020).
- Lirui, U. "Signifikansi Pendampingan Kaum Lansia Bagi Pelayanan Pastoral." *JURNAL KALA NEA* 1, no. 1 (2020).
- Lawing, Luther. "Signifikansi Pelayanan Pastoral Terhadap Jemaat Usia Lanjut." *JURNAL TEOLOGI PRAKTIKA* 1, no. 1 (2020).